

ENGLISH VOCABULARY ACQUISITION OF KINDERGARTEN CHILDREN AND  
THE ACCURACY OF THEIR TRANSLATION

Anastasia Inda Nugraheni

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

inda.anastasia@gmail.com

ABSTRACT

*The variation of English vocabulary acquisitions and the accuracy of translation made by kindergarten children are the main goal of this research. Data were collected from the results of the student's task based on the teacher lessons. In each task, the teachers presents five pictures, there are two correct picture answers. The answer shows the ability of the children to catch the meaning of the vocabulary. The teachers also presents five words and one correct word answer to show the ability of the children to transfer a word meaning. This research is aimed to observe how children in the kindergarten acquire English acquisition process as the second language. In conducting the research, the datum were analyzed based on its acquisition steps related to mother tongue and parthnership in study at home. The interpretation leads to describe the english vocabulary acquisition of kindergarten children and the accuracy of their translation. The results show that there are four types of steps of acquisition – correct, overgeneralization, simplification and incorrect. The survey research show that any relation between one factor to the others influence English vocabulary for kindergarten children and accuracy of their translation. Kindergarten children can easier codify concrete noun that is familiar in their lives than other types of noun.*

**Keywords:** *vocabulary acquisition, kindergarten, children, accuracy, translation*

**Pendahuluan**

Manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial. Dewasa ini manusia membutuhkan kemampuan kebahasaan seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Ketrampilan ini mulai muncul ketika anak lahir. Sebagai contoh, sebelum seorang anak dapat mengucapkan kata “mama” untuk memanggil ibunya, awalnya dia memperhatikan dan mendengarkan ibunya yang mengucapkan “mama” yang merujuk pada sang ibu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak mendapatkan kemampuan bahasa melalui proses mendengarkan terlebih dahulu, kemudian mencapai tahap mengucapkan (Dadjowidjojo, 2003). Pada umumnya orang membutuhkan sedikitnya dua kemampuan, yaitu mendengarkan dan berbicara supaya dapat berinteraksi dengan baik. Namun keempat kemampuan pendukung berkomunikasi (*listening, speaking, reading, writing*) harus dikembangkan secara berkesimbangan untuk menunjang berbagai peran seseorang dalam kehidupan. Ketrampilan menulis anak mulai dikenalkan saat anak masuk pada usia pra-sekolah bersamaan diperkenalkannya ketrampilan membaca, dimulai dengan menulis nama sendiri (Djatkika, 2005). Beberapa anak mulai belajar lebih awal dengan bimbingan orang – orang disekitar lingkungan tumbuh anak, sedangkan sebagian lain baru mengenal saat masuk ke pendidikan pra-sekolah.

Dewasa ini, setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara lebih luas. Hal ini mendorong semakin dibutuhkannya kemampuan untuk menguasai minimal salah satu bahasa internasional. Sebagai bahasa internasional yang banyak digunakan dalam interaksi internasional, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa internasional yang wajib untuk dikuasai oleh setiap orang. Penguasai bahasa Inggris dengan baik dapat membantu seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas pergaulan. Sumber ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu tersedia lebih bervariasi dalam bahasa Inggris, demikian juga pergaulan internasional yang umumnya menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi.

Berdasarkan kebutuhan mampu menguasai bahasa internasional khususnya bahasa Inggris, maka anak pada usia TK telah diperkenalkan pada bahasa Inggris. Anak pada masa ini diperkenalkan pada bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Proses belajar disini bersamaan dengan periode dimana anak berlatih bahasa ibu. Terkait dengan hal tersebut maka ketrampilan menulis dalam bahasa Inggris belum diajarkan agar tidak menimbulkan kerancuan dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Dalam kedua bahasa tersebut memiliki sistem pelafalan abjad yang berbeda.

Penelitian ini fokus pada bagaimana anak memperoleh kecakapan kosakata berbahasa Inggris. Tahapan pemahaman kosakata dalam bahasa Inggris oleh anak – anak TK adalah tujuan dari penelitian ini. Peneliti juga mencoba menemukan penyebab terjadinya perbedaan tingkat pemahaman dalam kecakapan kosakata dalam bahasa Inggris. Data dalam penelitian ini adalah tugas yang dikerjakan oleh anak – anak Taman Kanak – kanak dengan mengacu pada bahan ajar dan kurikulum yang berlaku. Data dalam penelitian ini diambil dari hasil test empat anak TK Indriyasa Cor Jesu Solo Baru. Materi pembelajaran dan bahan uji diperoleh dari teks pembelajaran bahasa Inggris seperti *English for Children* dan sumber ajar pelengkap lainnya. Analisis penelitian ini fokus pada bagaimana anak memperoleh pemahaman kosakata dan faktor yang mempengaruhi proses perkembangan perolehan kosakata bahasa Inggris pada anak TK. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pengembangan proses belajar dan pembelajaran bahasa Inggris anak TK.

### **Teori**

Indonesia merupakan negara multi-budaya dan multi-bahasa. Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional yang digunakan. Adanya bahasa etnik dan bahasa nasional merupakan bukti masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual. Menurut Subyakto (1992), bilingual di Indonesia dipengaruhi oleh: penggunaan bahasa Indonesia terkait perang kemerdekaan dan rasa nasionalis, bahasa dan budaya nasional maupun daerah dipelihara secara berimbang, perkawinan antar suku, pergaulan antar suku, migrasi serta keterkaitan dengan pekerjaan.

Brown dan Payne (1994) membagi tahapan pemerolehan kosakata dalam lima tahapan. Pertama adalah memiliki sumber kosakata baru, pada anak – anak TK sumber kosakata baru adalah televisi, orang tua dan guru. Kedua, mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kosakata tersebut, baik wujud dari kosakata tersebut maupun penjelasan mengenai rinciannya. Ketiga, memahami dengan baik makna kosakata tersebut, anak menebak makna kata berdasarkan situasi, wacana atau konteks yang menaunginya. Keempat, menanamkan memori yang kuat pada anak mengenai bentuk dan makna dari sebuah kata. Kelima adalah penggunaan kata tersebut, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kosakata dan artinya memiliki kemungkinan lebih besar tertanam dalam memori anak.

Proses batin manusia ketika berbahasa dalam psikolinguistik dijabarkan menjadi empat bagian utama: (1) pemahaman, dimana proses batin memungkinkan seseorang mengerti ucapan dan maksud perkataan orang lain, (2) produksi, proses batin memungkinkan seseorang menghasilkan ucapan, (3) kerja tubuh dan saraf yang membuat seseorang mampu menggunakan bahasa, dan (4) cara seseorang memperoleh kecakapan kebahasaannya (Darjowidjojo, 2003). Perolehan bahasa terjadi pada anak pada situasi yang informal karena anak mulai mempelajari bahasa ibu sebelum anak mulai bersekolah. Anak menguasai bahasa pertamanya melalui eksplorasi lingkungan melalui orang – orang disekitarnya. Sedangkan bahasa berikutnya biasanya diperoleh setelah anak masuk kedalam sistem pendidikan sekolah dimana guru mengajar.

Djarmika (2005) mengungkapkan tahapan perkembangan perolehan bahasa anak adalah perkembangan tata bahasa, perkembangan semantik kemudian perkembangan pragmatik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses perolehan bahasa berlangsung secara hirarkis karena anak menguasai fonologi terlebih dahulu sebelum mengenal aspek – aspek lain yang lebih rumit. Sedangkan pragmatik dipahami ketika fonologi, tata bahasa dan semantik sudah dikuasai. Maka dapat dikatakan bahwa adalah sesuatu yang tidak mungkin bagi bayi yang baru lahir untuk memahami pragmatik tanpa memperoleh kemampuan fonologi, tata bahasa dan

semantik karena mereka cara mereka berkomunikasi adalah melalui tangisan, senyuman atau ekspresi lain yang tercermin diwajah.

Proses pemerolehan bahasa pada anak memiliki tahapan – tahapan tertentu, sehingga Clarke (1996) mengklasifikasikan tahapan tersebut menjadi empat jenis yaitu: *over generalization / over-extension* (Anak mengenal “*cat*” sebagai hewan berkaki empat dan berekor. Anak juga mengidentifikasi “*dog*”, “*cow*”, “*horse*” dan hewan lain yang memiliki ciri yang sama sebagai “*cat*”), *under generalization / under-extension* (Anak memaknai bahwa suatu kata hanya merujuk pada satu benda, misalnya: “*cat*” dalam pemahaman anak kata ini hanya merujuk pada satu hewan yang anak temui dirumahnya, sedangkan kucing yang ada ditempat lain bukan “*cat*”), *Semantics area* (Anak memahami “*cat*” berarti kucing dan bisa mengenai ciri – cirinya tetapi masih menganggap bahwa satu kata hanya merujuk pada satu objek.), *Generalization* (Anak mampu memahami makna kata dalam presepsi yang benar, contoh: “*cat*” adalah binatang berkaki empat dan berekor, “*Cat*” adalah gambar yang ada dibuku anak tersebut, seekor binatang yang ada dirumah anak, binatang yang melintas didepan rumahmu tadi pagi. “*Cat*” bukanlah “*dog*”, “*cow*”, “*horse*” dan hewan lain yang memiliki ciri yang sama sebagai “*cat*”). Penelitian ini menggunakan pengelompokan jawaban hasil test sebagai berikut: *correct(C)*, jika anak melingkari dua gambar yang benar; *overgeneralization(O)*, jika anak melingkari satu jawaban benar dan satu jawaban salah; *simplification(S)*, jika anak hanya memberi satu jawaban namun benar; *incorrect(I)*, jika anak tidak melingkari satupun gambar yang benar.

Selanjutnya anak diharapkan mampu menemukan padanan kosakata yang tepat dalam bahasa Indonesia atas kosakata bahasa Inggris yang mereka peroleh. Penerjemahan adalah kegiatan penggantian materi teks dalam bahasa satu /bahasa sumber ke dalam bahasa lain / bahasa sasaran (Catford, 1965). Merujuk pada definisi yang diutarakan oleh Catford, dalam proses pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa asing diperlukan penerjemahan yang baik, lebih tepatnya penerjemahan kosakata bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kualitas terjemahan dapat ditentukan dalam tiga aspek yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dengan menggunakan teori Nababan dkk (2012), penelitian ini fokus pada keakuratan.

### Metodologi

Anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di selembar kertas yang telah disiapkan sebelumnya. Tugas terkait dengan bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru pada sesi belajar sebelumnya. Pada masing – masing kosakata terdapat lima gambar yang menyertainya, dimana terdapat dua gambar sesuai makna. Dalam test juga terdapat tugas dimana anak harus menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menganalisa pengaruh bahasa ibu dan keberadaan pendamping belajar bagi perkembangan pemerolehan bahasa Inggris anak.

### Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat TK adalah pengayaan kemampuan berbahasa dan memperkenalkan bahasa asing pertama kepada anak sedini mungkin. Tujuan dari pemberian materi ini adalah merangsang daya pikir anak; merangsang kecakapan anak seperti kreatifitas, bahasa, berimajinasi, ketrampilan dan fisik; dan menambah kosakata bahasa Inggris anak. Pengenalan kosakata dalam bahasa Inggris kepada anak usia TK tidak serta merta membuat anak dapat memahami kosakata tersebut dengan baik. Pengenalan ini lebih bertujuan untuk membuat anak menikmati proses belajar, khususnya belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (bahasa kedua). Agar tujuan ini tercapai maka pengajar menyiapkan materi dan metode pengajaran yang menarik bagi anak. Kosakata yang diajarkan dapat digunakan dalam percakapan keseharian anak, sehingga anak bisa berlatih secara berkesinambungan dengan varian kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Bahan ajar disampaikan secara kreatif melalui percakapan dan cerita pendek untuk merangsang minat anak untuk belajar dengan berbagai sarana yang dapat menunjang, seperti: boneka, gambar berwarna, berbagai jenis mainan dan lainnya.

Materi pembelajaran yang disampaikan pada anak adalah animals. Bahan ajar ini memiliki tujuan agar anak dapat memahami nama binatang dalam bahasa Inggris. Tiap anak diberi tugas untuk mengunting dan menempel serta mewarnai gambar yang terdapat dalam buku tugas masing – masing. Anak juga mendengarkan dan kemudian menirukan cara guru melafalkan nama – nama binatang dalam bahasa Inggris. Anak juga diajak bermain mencari gambar sesuai dengan nama binatang yang diucapkan guru. Guru juga memperdengarkan bunyi dari *animal* yang gambarnya tertera dipapan dan ditirukan oleh anak. ketika anak dapat melakukannya dengan baik maka guru berkata “Good ... !” dan mengangkat kedua ibujarinya sebagai bentuk apresiasi. Kemudian guru mengajak anak bernyanyi “Old McDonald” dan menari bersama sesuai dengan lagu. Kemudian diajarkan test untuk mengetahui sejauh mana anak dapat memahami kosakata bahasa Inggris yang diberikan.

Test yang dilakukan menggunakan lima kata benda yang merupakan nama binatang yang telah diperkenalkan kepada keempat anak dalam pelajaran, yaitu: *rabbit*, *dragonfly*, *dog*, *crocodile* dan *bear*. Hasil test menunjukkan dari duapuluh poin jawaban, dapat dikelompokkan sebagai berikut: lima *correct*, sepuluh *overgeneralization*, empat *simplification*, satu *incorrect*. Pada masing – masing kata benda dapat dijabarkan sebagai berikut: *rabbit* (dua *correct* dan dua *overgeneralization*), *dragonfly* (tiga *overgeneralization* dan satu *incorrect*), *dog* (dua *correct*, satu *overgeneralization* dan satu *simplification*), *crocodile* (tiga *overgeneralization* dan satu *simplification*) dan *bear* (satu *correct*, satu *overgeneralization* dan dua *simplification*).

Data diatas menunjukkan bahwa kata *rabbit* dan *dog* dapat dipahami maknanya dengan baik oleh anak bila dibandingkan kata *bear*, *dragonfly*, *crocodile*. Hal ini bisa dikarenakan *rabbit* dan *dog* adalah binatang yang familiar dalam kehidupan keseharian anak. Anak dapat menemuinya dilingkungan sekitar tempat tinggal mereka. *Bear*, sering anak lihat di televisi; *crocodile*, pernah anak liat ditelevisi; dan *dragonfly*, belum pernah anak lihat bentuk aslinya baik secara langsung maupun melalui media televisi.

Dari lima kata benda dalam bahasa Inggris yang menjadi materi test, masing – masing kata harus dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah hasil test yang dilakukan *Rabbit* (dua akurat, dua tidak akurat); *Dragonfly* (empat tidak akurat); *Dog* (empat akurat); *Crocodile* (empat akurat); dan *Bear* (satu akurat, tiga tidak akurat).

Anak lebih mudah menyerap kosakata berupa kata benda nyata yang familiar dalam kehidupan keseharian mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil test pencarian padanan makna kata *dog* dan *crocodile*, dimana seluruh anak dapat menentukannya secara akurat dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pada jawaban padanan makna kata *dragonfly*, tidak ada anak yang dapat menunjukkan padanannya dalam bahasa Indonesia secara tepat. Kata ini terasa asing bagi anak dan bentuk hewan yang ditunjukkan guru melalui alat peraga juga tidak familiar bagi anak. Hal ini dikarenakan anak belum pernah melihat bentuk nyata baik melalui video maupun photo.

Pada penelitian ini subyek dikelompokkan berdasarkan bahasa ibu. Anak yang memiliki bahasa Jawa sebagai bahasa ibu juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa formal. Sedangkan subjek yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, kesehariannya hanya menggunakan satu bahasa. Hasil test menunjukkan bahwa anak yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu memiliki hasil test yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek bilingual lebih mudah mempelajari bahasa asing diluar bahasa ibu bila dibandingkan subjek monolingual.

Pada anak yang mempunyai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu terdapat lebih banyak perbendaharaan kosakata jika dibandingkan dengan anak yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Hal ini dikarenakan anak yang memiliki bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu juga mengenal kosakata dalam bahasa Indonesia yang digunakan anak pada situasi tertentu. Pada gambar – gambar yang perlihatkan oleh guru terdapat beberapa kosakata yang berbeda yang merujuk pada gambar yang sama. Saat diperlihatkan gambar: (1) *frog*, anak dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mengidentifikasi sebagai “katak”, sedangkan anak dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mengidentifikasi sebagai “katak” atau “*kodok*”; (2) *dragonfly*, anak dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mengidentifikasi sebagai “capung”, sedangkan

anak dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mengidentifikasi sebagai “capung”, “kinjeng” atau “ndok iyek”; (3) *grasshopper*, anak dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mengidentifikasi sebagai “belalang”, sedangkan anak dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mengidentifikasi sebagai “belalang” atau “walang”; dan (4) *dog*, anak dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mengidentifikasi sebagai “anjing”, sedangkan anak dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mengidentifikasi sebagai “anjing” atau “kirik”.

Penelitian ini juga mengelompokkan anak berdasarkan ketersediaan pendamping belajar saat diluar sekolah atau dalam hal ini dilingkungan tempat tinggal anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki pendamping belajar bahasa Inggris dirumah memiliki hasil test yang lebih tinggi bila dibanding dengan anak yang harus belajar tanpa pendamping. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang memiliki pendamping belajar bahasa Inggris dirumah lebih mudah mendapatkan pemahaman dibandingkan dengan anak yang harus belajar sendiri.

Anak membutuhkan pemandu dalam proses belajar, terlebih dalam proses belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Seorang anak yang memiliki pendamping belajar bahasa Inggris dirumah terlihat lebih aktif dibandingkan anak yang belajar secara mandiri atau tanpa pendampingan. Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat TK memang bertujuan meningkatkan jumlah kosakata yang dipahami anak. Namun anak sebagai subjek belajar juga harus berlatih secara berkesinambungan, agar mendapatkan kemampuan berbahasa Inggris secara optimal.

### Kesimpulan

Pengenalan bahasa kedua atau bahasa asing kepada anak bisa dilakukan pada usia prasekolah. Hal ini membantu anak menambah perbendaharaan kosakata dalam berbagai bahasa. Pada usia ini kosakata yang diperkenalkan kepada anak akan lebih mudah ditelaah jika berupa kata benda nyata yang familiar dalam kehidupan keseharian mereka atau kosakata yang bisa ditunjukkan secara nyata, sehingga anak dapat menggunakan kata tersebut dalam kehidupan sehari – hari dan membantu proses penanaman dalam memori. Anak bilingual lebih mudah mempelajari bahasa asing diluar bahasa ibu bila dibandingkan subjek monolingual, karena pada dasarnya sudah terbiasa memilah kosakata berdasarkan bahasanya sehingga sudah terpolakan ketika mendapatkan kosakata dari bahasa asing lainnya. Untuk memperlancar proses perolehan bahasa, anak membutuhkan pemandu dalam proses belajar sehingga lebih terarah dan mampu mengidentifikasi makna kata dengan baik dan mengidentifikasi kata padanan pada bahasa lain dengan tepat.

### Referensi

- Brown, C & Payne, M. E. 1994. *Five essential steps of processes in vocabulary learning*. Paper presented at the TESOL Convention. Baltimore: Md.
- Catford, J. C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Clarke, P. 1996. *Investigating second language acquisition in preschools*. Unpublished PhD dissertation: Latrobe University. Australia.
- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta.: Yayasan Obor Indonesia.
- Djarmika. 2005. *Perkembangan Bahasa Anak: Sebuah pengantar dan Panduan*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, Nuraeni, & Sumardiono. 2012. *Pengembangan Model penilaian kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Nugraheni, A. I. 2008. *English vocabulary acquisition of kindergarten children (A study based on psycholinguistics)*. Unpublished thesis. Faculty of Letters and Fine Arts: Sebelas Maret University.
- Selinger, H. W and Shohamy, E. 1989. *Second language research methods*. Oxford: Oxford University Press
- Subyakto & Nababan, S. U. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.